

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa (etimologi), istilah wakaf berasal dari kata *waqf*, yang bisa bermakna *al-habsu* (menahan) atau menghentikan sesuatu atau berdiam ditempat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), ialah menahan sesuatu benda yang kekal zatnya, untuk diambil manfaatnya untuk kebaikan dan kemajuan Islam, menahan suatu benda yang kekal zatnya, artinya tidak dijual dan tidak diberikan serta tidak pula diwariskan, tetapi hanya disedekahkan untuk diambil manfaatnya saja wakaf merupakan salah satu kegiatan dari berbagai kegiatan yang ada dalam sistem ekonomi Islam.

Muhammad Jawad Mughniyah, mengatakan Istilah wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan), lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Menahan barang yang diwakafkan dimaksudkan agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan dan sejenisnya. Sedangkan, pemanfaatannya dengan menggunakan sesuai dengan kehendak pemberi wakaf tanpa imbalan, (Mughniyah, 2007:635).

Wakaf juga merupakan sarana dan modal yang amat penting dalam memajukan dan mengembangkan agama, wakaf juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan langkah-langkah meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat, hal ini disebabkan bahwa prinsip wakaf adalah memadukan dimensi ketakwaan kepada Allah dan kesejahteraan seorang muslim.

Secara kualitas wakaf di Indonesia sangat besar, Menurut data dari Badan Wakaf Indonesia (BWI) pada tahun 2016 aset tanah wakaf di Indonesia sebanyak 435.768 lokasi, dengan luas mencapai 4.359.443.170,00 M2. Aset wakaf mengalami pertumbuhan tiap tahunnya, pertumbuhan ini seiring dengan peningkatan pendapatan per-kapita masyarakat Indonesia yang mengalami kenaikan dari 33,5 juta pada tahun 2012 menjadi 36,5 juta pada tahun 2013 (Masrikan, 2019:2).

Menurut Sistem Informasi Wakaf (SIWAK) penggunaan tanah wakaf dengan rincian musholla 28,17%, Masjid 44,99%, makam 4,59%, sekolah 10,61%, pesantren 3,23%, sosial lainnya 8,40% (Siwak,2018). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tanah wakaf yang ada masih dalam bentuk lahan yang tidak produktif dan masih sebatas pada tempat ibadah, sekolah, pesantren, makam, dan panti asuhan. Sehingga dari segi sosial khusus untuk kepentingan keagamaan memang efektif, namun dari segi ekonomi masih belum memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat.

Permasalahan yang muncul pada perwakafan di Indonesia menurut Kementerian Agama RI pada tahun 2010, hampir 95% aset wakaf belum dimanfaatkan secara optimal sehingga peran sosial ekonomi wakaf belum dapat dirasakan oleh masyarakat secara maksimal dan Persoalan wakaf juga tidak terlepas dari berbagai problematika yang berkembang, khususnya di Indonesia. Sejak dan setelah datangnya Islam, sebagian besar masyarakat Indonesia melaksanakan wakaf berdasarkan paham keagamaan yang di anut, yaitu paham Syafi'iyah dan adat kebiasaan setempat. Sebelum adanya UU No. 5 Tahun 1960 tentang: Peraturan

Dasar Pokok Agraria dan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1977 tentang: Perwakafan Tanah Milik, masyarakat Islam Indonesia masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti kebiasaan melakukan perbuatan hukum perwakafan tanah secara lisan atas dasar saling percaya kepada seseorang atau lembaga tertentu, kebiasaan memandang wakaf sebagai amal shaleh yang mempunyai nilai mulia di hadirat Tuhan tanpa harus melalui prosedur administratif, dan harta wakaf dianggap milik Allah semata yang siapa saja tidak akan berani mengganggu gugat tanpa seizin Allah.

Masa pertumbuhan ekonomi saat ini, sesungguhnya peranan wakaf sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi. Harapannya agar dapat merekrut SDM yang profesional dan amanah. Dan harus diperhatikan juga nazir yang akan memberdayakan tanah wakaf. Jika nazir tidak memiliki kemampuan yang baik dalam usaha pengembangan, maka wakaf tidak akan berjalan dengan baik. Sesungguhnya peranan wakaf dapat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, apabila wakaf dikelola sebagaimana mestinya. Peruntukan wakaf di Indonesia yang kurang mengarah pemberdayaan ekonomi umat dan cenderung hanya untuk kegiatan-kegiatan ibadah khusus lebih karena dipengaruhi oleh keterbatasan umat Islam akan pemahaman wakaf, baik mengenai harta yang diwakafkan, peruntukan wakaf maupun nazir wakaf (Chrisna et al., 2021:70).

Pada umumnya umat Islam Indonesia, memahami bahwa peruntukan wakaf hanya terbatas untuk kepentingan peribadatan dan hal-hal yang lazim. Seperti untuk Masjid, Musholla, sekolah, madrasah, pondok pesantren, makam dan sebagainya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sampai saat ini potensi wakaf sebagai sarana berbuat kebajikan bagi kepentingan masyarakat belum dikelola dan didayagunakan secara maksimal dalam ruang lingkup nasional. Wakaf merupakan ibadah maliyah yang erat kaitannya dengan pembangunan kesejahteraan umat. Ia merupakan ibadah yang bercorak sosial ekonomi.

Dalam sejarah wakaf telah memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di bidang kegiatan keagamaan, bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pengembangan ilmu pengetahuan, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi umat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat serta peradaban manusia. Wakaf telah disyariatkan dalam Islam sejak Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah pada tahun kedua hijriah tercatat dalam sejarah bahwa peristiwa wakaf yang pertama dilaksanakan oleh sahabat Umar bin Khattab terhadap tanahnya di Khaibar (Suparman, 1999:26).

Demikian itulah Kedudukan Masjid yang ada diharapkan agar mampu menjadi pionir dan garda depan bagi pengelolaan wakaf secara produktif yang ada di Indonesia sehingga Masjid tidak hanya melaksanakan fungsi-fungsi tradisionalnya seperti transformasi ilmu, pemeliharaan tradisi, menjalankan ibadah dan reproduksi ulama, namun juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan dan pembangunan kemasyarakatan serta pusat pemberdayaan ekonomi.

Untuk menyelenggarakan fungsi manfaat wakaf pada Masjid yaitu dengan mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen serta melalui proses pengorganisasian yang tepat. Manajemen merupakan langkah bagi orang-orang

yang berada di dalam organisasi untuk bekerja secara efisiensi (berhasil guna) dengan tujuan untuk mempersatukan orang-orang agar bekerja dan bekerja sama secara tertentu dengan memberikan sumbangan yang maksimal demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan lahirnya UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf yang menjadi titik tolak peraturan wakaf di Indonesia, harta wakaf dapat digunakan lebih produktif. Sebab di dalam UU No. 41 Tahun 2004 terkandung pemahaman dan juga pola manajemen pemberdayaan potensi wakaf yang lebih modern, sehingga wakaf dapat menjadi solusi dalam peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi Masyarakat. Pengoptimalan lain dilakukan oleh Departemen Agama RI pada tahun 2005 melalui program yang bertujuan untuk mewujudkan ekonomi kerakyatan yang berbasis Islam melalui harta wakaf (Firdaus, 2011:9).

Demikian halnya Masjid Baitul Muttaqin untuk model fungsi dan peran Masjid terhadap kehidupan umat, diperlukan adanya strategi pemberdayaan wakaf produktif yang di punyai oleh Masjid. di Masjid Baitul Muttaqin itu sangat berbeda dari Masjid- Masjid lainnya mulai dari strateginya dan pemberdayaannya sebagai fungsi memakmurkan Masjid oleh karena itu di Masjid Baitul Muttaqin para pengurus bekerja sesuai kemampuannya masing-masing. Sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugasnya. Karena masing-masing pengurus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas dan perannya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat dianjurkan lebih lanjut bagi peneliti untuk meneliti bagaimana Model Strategi Pemberdayaan Wakaf produktif yang ada di Masjid Baitul Muttaqin yang dirumuskan dalam tiga pertanyaan yaitu sasaran dalam pemberdayaan wakaf yang ada di Masjid Baitul Muttaqin, aspek strategi pemberdayaan wakaf supaya bisa lebih produktif, dan hasil dari pemberdayaan wakaf produktif.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dibatasi pada pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sasaran pemberdayaan wakaf produktif dalam meningkatkan produktivitas jamaah ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pemberdayaan wakaf secara produktif ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pemberdayaan wakaf produktif dalam meningkatkan produktivitas jamaah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam Sebuah penelitian, apa pun bentuknya pasti mempunyai tujuan tertentu yang bermanfaat dan yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sasaran dalam pemberdayaan wakaf produktif di Masjid Baitul Muttaqin.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi yang dilakukan pengurus Masjid Baitul Muttaqin dalam mengelola wakaf produktif.

3. Untuk Mengetahui pemanfaatan atau hasil dari pengelolaan wakaf produktif di Masjid Baitul Muttaqin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi usaha pengembangan khazanah keilmuan di bidang manajemen dakwah islamiah, khususnya mengenai kegiatan proses pengorganisasian yang harus terus dipahami, dikaji disempurnakan, dan dikembangkan, sehingga dapat mempermudah dalam pengaplikasian berbagai kegiatan Masjid yang telah direncanakan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir masa perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan mempersembahkan suatu karya tulis berdasarkan hasil penelitian ilmiah. Oleh karena itu, diharapkan dapat berguna bagi *civitas* akademik, khususnya Jurusan Manajemen Dakwah.

#### **E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penulis memberikan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan beberapa penelitian dengan judul skripsi sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Muhammad izzudin (2020) dengan judul: Model pengorganisasian Masjid istiqlal Dalam meningkatkan kemakmuran Masjid (Study kasus di Badan pelaksanaan pengelola Masjid Istiqlal DKI Jakarta).

Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pengorganisasian di Masjid Istiqlal karena dengan adanya pengorganisasian di suatu Masjid maka apa yang di tujukan yaitu untuk kemakmuran Masjid akan terlaksana, begitu penting pengorganisasian di dalam kepengurusan dan manajemen Masjid yang berperan penting di dalamnya (Izzudin, 2020).

Kedua, Ani Nurbayani (2016) dengan judul: Strategi Pemberdayaan Wakaf Produktif Dalam Upaya Memakmurkan Umat (Studi Deskriptif di Wakaf Daarut Tauhid). Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan tentang untuk mengetahui bagaimana sasaran dari pemberdayaan wakaf produktif, tujuan dari strategi pemberdayaan wakaf produktif dan mengetahui hasil yang diperoleh dari strategi pemberdayaan wakaf produktif dalam upaya memakmurkan umat yang ada di Daarut Tauhid. Penelitian ini juga berfokus kepada strategi pemberdayaan wakaf yaitu cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam peningkatan nilai guna wakaf secara produktif. Dari strategi pemberdayaan ini harus dapat menjawab pertanyaan mendasar mengenai apakah sasaran dan tujuan dari pemberdayaan wakaf produktif (Nurbayani, 2016).

Ketiga Muhammad Nafik Hadi Ryandono (2017) Wakaf Produktif Dalam Pemberantasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi di Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wakaf ekonomi produktif pemberdayaan masyarakat miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Nurul Hayat Surabaya memiliki melakukan wakaf produktif yang turut serta memberdayakan ekonomi masyarakat miskin di kota Surabaya.



Wakaf yang dikelola secara produktif disalurkan melalui beberapa program di antaranya Mata baca dan juga Bunda Yatim. Strategi pemberdayaan ekonomi yang diambil pengelolaan wakaf produktif dilakukan melalui pendekatan sisi keagamaan. Sebelum menerima dana wakaf modal, penerima bantuan wajib hadir kuliah reguler yang diselenggarakan Yayasan Nurul Hayat Surabaya dalam kurun waktu 1 tahun (Anas & Ryandono, 2017).

## 2. Landasan Teoritis

Pada awalnya konsep strategi (*strategy*) didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*). Konsep generik ini terutama sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang digunakan dalam dunia militer. Strategi dalam dunia militer adalah berbagai cara yang digunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh dalam suatu peperangan (*war*). Sedangkan cara yang digunakan oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran (*battle*) digunakan istilah taktik. Sejalan dengan perkembangan konsep manajemen strategik (*strategic management*), strategi tidak didefinisikan hanya semata-mata sebagai cara untuk mencapai tujuan karena dalam konsep manajemen strategik mencakup juga penetapan berbagai tujuan itu sendiri (melalui berbagai keputusan strategik (*strategic decision*) yang dibuat oleh manajemen perusahaan) yang diharapkan akan menjamin terpeliharanya keunggulan bersaing perusahaan. Berikut ini diberikan beberapa definisi dari konsep strategi yang dikemukakan oleh Chandler dan Andrews, (Nurbayani, 2016:7) di mana strategi dalam pengertian ini mencakup juga penetapan berbagai tujuan serta arah pengusahaan perusahaan dalam jangka panjang (Solihin, 2009:69).

Menurut Udaya, strategi dapat di definisikan sebagai penentuan dari tujuan dasar jangka panjang dan sasaran sebuah perusahaan dan penerimaan dari serangkaian tindakan serta alokasi dari sumber - sumber yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan tersebut. Selain itu, strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi (Sule & Saefullah, 2009:147). Gerry Johnson dan Kevan Scholes, dalam buku mereka berjudul *Exploring Corporate Strategy*, menawarkan definisi strategi: ‘Strategi adalah arah dan jangkauan suatu organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keunggulan organisasi melalui konfigurasi sumber dayanya dalam suatu lingkungan yang menantang, untuk memenuhi berbagai kebutuhan pasar dan harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sementara itu, Michael Porter memberikan definisi yang lebih jelas dan berasal dari suatu sudut pandang yang berbeda: ‘Strategi seharusnya berkaitan dengan apa yang akan membuat unik’. Ansoff, yang diakui sebagai bapak manajemen strategi, mengatakan bahwa strategi merupakan ‘suatu aturan untuk membuat keputusan-keputusan’, dan beberapa pihak memperdebatkannya. Ia membedakan antara sasaran (*objective*), yang menentukan tujuan dengan strategi yang menetapkan jalur bagi tujuan.

Menurut Hariwijaya, langkah-langkah strategi yang harus dilakukan, diantaranya-Nya: melakukan pengukuran diri dengan sebaik mungkin, kemudian melakukan pengukuran terhadap pihak lain dan melakukan pengukuran terhadap situasi yang terjadi di sekitar lingkungan organisasi, (Hariwijaya, 2010).

Strategi harus dikembangkan secara logis dalam bentuk tindakan. Tahap ini disebut dengan implementasi (pelaksanaan) strategi. Masalah implementasi ini cukup rumit, oleh karena itu agar penerapan strategi organisasi dapat berhasil dengan baik, manajer harus memiliki gagasan yang jelas tentang isu-isu yang berbeda dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam implementasi strategi ini, masalah struktur organisasi, budaya perusahaan dan pola kepemimpinan menjadi faktor-faktor yang harus dianalisis dalam implementasi strategi tersebut (Purnomo & Zulkieflimansyah, 1996:16) Pelaksanaan strategi akan mencapai sukses apabila:

- a. adanya kemampuan manajer untuk menggerakkan orang (personil) secara simultan.
- b. Perusahaan harus mencerminkan strategi dan tujuan perusahaan.
- c. Adanya motivasi yang tinggi
- d. Terciptanya budaya yang menggambarkan rasa kesetiakawanan (positif) yang berkesinambungan.
- e. Adanya suatu sistem yang jelas untuk menghubungkan strategi-strategi dengan rencana-rencana pelaksanaan, sehingga yang telah dipilih itu bukan hanya sebagai macam kertas saja (Saladin, 1999:103).

Selain itu menurut Retina sri sedjati salah satu aspek penting adalah perumusan sasaran, perumusan atau penentuan sasaran startegi merupakan penentuan Langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan organisasi, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan perusahaan dalam merumuskan sasaran strategi, yaitu :

- a. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan di masa depan dan menentukan misi perusahaan untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
- b. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan atau organisasi dalam menjalankan misinya.
- c. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (key success factors) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
- d. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
- e. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Sedjati, Retna Sri, 2015:39).

Pemberdayaan (*empowerment*) didefinisikan Conger dan Kanungo sebagai sebuah proses meningkatkan perasaan mampu pada anggota organisasi dengan mengidentifikasi kondisi-kondisi yang menyebabkan ketidakberdayaan dan menyingkirkan kondisi-kondisi tersebut melalui praktik organisasional formal dan teknik informal menyediakan informasi yang berharga.

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu

organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Di sisi lain Paul dalam Prijono dan Pranarka mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Sedangkan konsep pemberdayaan menurut Friedman dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain : pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun sering kali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

Wakaf produktif adalah sebuah skema pengelolaan donasi wakaf dari umat, yaitu dengan memproduktifkan donasi tersebut, hingga mampu menghasilkan surplus yang berkelanjutan. Donasi wakaf dapat berupa benda bergerak, seperti uang dan logam mulia, maupun benda tidak bergerak, seperti tanah dan bangunan. Surplus wakaf produktif inilah yang menjadi sumber dana abadi bagi pembiayaan kebutuhan umat, seperti pembiayaan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

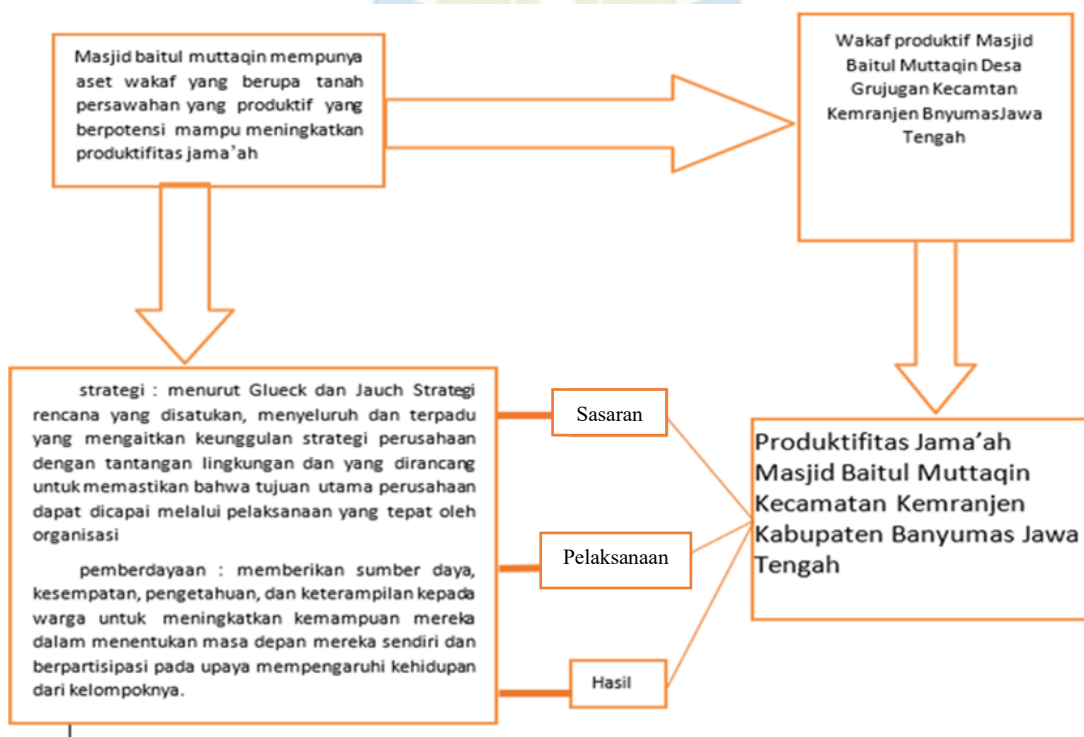
Pada dasarnya wakaf itu produktif dalam arti harus menghasilkan karena wakaf dapat memenuhi tujuannya jika telah menghasilkan sesuatu, dimana hasilnya dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya (*mauquf alaih*). Orang yang pertama melakukan perwakafan adalah Umar bin al Khathab mewakafkan sebidang kebun yang subur di Khaibar. Kemudian kebun itu dikelola dan hasilnya untuk kepentingan masyarakat. Tentu wakaf ini adalah wakaf produktif dalam arti mendatangkan aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Setidaknya ada filosofi dasar yang harus ditekankan akan memberdayakan wakaf secara produktif. Pertama, perlu adanya pembaruan pemikiran para nazir yang sementara ini masih memiliki wawasan konservatif, dan pembentukan badan wakaf yang tidak hanya sekedar label saja, tapi merupakan kepanjangan dari masyarakat Islam dan amanat undang-undang dan peraturan pemerintah yang sudah ada. Kedua, pola manajemen harus dalam bingkai “proyek yang terintegrasi”, bukan bagian-bagian dari biaya yang terpisah-pisah. Dengan bingkai proyek sesungguhnya, dana wakaf akan dialokasikan untuk program pemberdayaan dengan segala macam biaya yang terangkum didalam-Nya. Ketiga, adanya asas

transparansi dan akuntabilitas di mana badan wakaf dan lembaga yang dibantunya harus melaporkan setiap tahun akan proses pengelolaan dana kepada umat Islam dalam bentuk *audited financial report* termasuk kewajaran dari masing-masing pos biayanya (Nurbayani, 2016:12).

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan teori SWOT (*Straight, Weaknesses, Opportunities, Thearts*). Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Baitul Muttaqin Jalan Khantil RT.02 RW.01 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Dengan studi Penelitian Strategi Pemberdayaan Wakaf Produktif Dalam Meningkatkan Produktivitas Jama'ah.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, dipusatkan dilingkungan Masjid Baitul Muttaqin berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Mengingat adanya masalah yang berkaitan dengan disiplin ilmu manajemen, khususnya bidang manajemen ke Masjid dan, lebih khusus lagi dalam hal produktivitas wakaf Masjid.
- b. Di lihat dari segi biaya, waktu dan tenaga lebih efisien dan dapat di tempuh dengan jarak yang dekat dari rumah dan mudah.
- c. Selain itu, ditempat ini tersedia data dan sumber data yang memungkinkan untuk digali dan diteliti.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat postpositivisme. Disebut filsafat postpositivisme karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Penelitian Bog dan Taylor (1975) dalam Moleong (Moleong, 2012:186). Data kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau percakapan orang ke orang atau perilaku yang diamati, dan selebihnya hanyalah data lain seperti dokumen.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Metode Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.(Sugiyono, 2014:209). Metode ini



bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan 30 data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari organisasi dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik (menyeluruh) (Subagyo, 2011:1).

#### 4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data-data yang dibutuhkan adalah proses penentuan strategi dalam meningkatkan produktivitas wakaf Masjid Baitul Muttaqin.

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah tentang :

##### a. Sumber data primer

Sumber data primer yang diambil dari hasil observasi dan mewawancarai secara langsung bertemu kepada pengurus Badan Pelaksanaan Pengelola Masjid Baitul Muttaqin. Dokumentasi, Karena orang-orang yang diwawancarai ini yang berada dalam struktur Badan Pelaksanaan Pengelola Masjid Baitul Muttaqin dan Jamaah Masjid Baitul Muttaqin.

##### b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari Literatur, Buku-buku, catatan, surat kabar, majalah. Adapun sumber data sekunder yang peneliti dapatkan antara lain yaitu :

- 1) Buku Pedoman tentang pengembangan Masjid.
- 2) Buku Profil Masjid Baitul Muttaqin.
- 3) Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 5. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap permasalahan yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditentukan. Maka dari itu data disesuaikan dengan butir pertanyaan yaitu :

- a. Data tentang strategi dalam meningkatkan produktivitas wakaf, diantaranya-Nya tentang pembagian kerja, perincian pekerjaan dan pelaksanaan kegiatan Masjid Baitul Muttaqin.
- b. Data tentang hasil wakaf produktif Masjid Baitul Muttaqin.
- c. Data tentang sasaran wakaf produktif Masjid Baitul Muttaqin.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung dengan cara melihat objek dan subjek yang ada di lapangan, dan mendengar apa yang dikatakan oleh calon subjek yang akan diteliti nanti (Sugiyono, 2014:105). Peneliti melakukan observasi di Masjid Baitul Muttaqin dengan melihat objek dan subjek yang ada di

lapangan lalu melakukan pencatatan sehingga akan memudahkan dalam menentukan subjek yang akan diteliti lewat wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Sadiah, 2015:88). Dalam melakukan wawancara, Peneliti mengacu pada pedoman wawancara. Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Pencarian jawaban pada teknik ini melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti buat kepada subjek penelitian meliputi bagaimana strategi pengelolaan wakaf produktif yang ada di Masjid Baitul Muttaqin, bagaimana pelaksanaan dalam mengelola wakaf untuk kemakmuran jamaah Masjid Baitul Muttaqin, dan Bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pemberdayaan wakaf produktif dalam meningkatkan produktivitas jamaah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan menggali informasi yang berhubungan dengan hal-hal ataupun variabel yang berbentuk arsip, transkrip, catatan, koran, buku, notulensi rapat serta yang lainnya (Moleong, 2004:218). Meskipun bukan sumber data primer dokumentasi memberikan kontribusi epistemik bagi peneliti dalam upaya menemukan realistik objektif yang

berkaitan dengan tujuan peneliti (Kaelan, 2005:128). Arsip-arsip yang didokumentasikan meliputi laporan keuangan tahunan Masjid Baitul Muttaqin, data kegiatan rutin Masjid Baitul Muttaqin dan pamflet atau media media promosi program untuk mengetahui tingkat partisipasi Al-waqif dan jamaah yang mau berinfak dan bershadaqah di Masjid Baitul Muttaqin.

#### 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Setelah data diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, dan peninjauan di lapangan, maka langkah berikutnya adalah menganalisa hasil wawancara, observasi, dan peninjauan di lapangan tersebut. Analisa data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip interview. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dalam terminologi dengan kesimpulan deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.

Analisis data secara kualitatif menurut MB. Milles & AM. Huberman (1984:21-23) ada beberapa langkah, namun teknik analisis data yang Peneliti gunakan sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis

mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah halhal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

b. Display (Kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sulit melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1992:21-23).